

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena perkembangan cerpen saat ini tak pernah luput dari sastra koran. Kebanyakan cerpenis berlomba-lomba agar karyanya dapat diterbitkan ke dalam koran. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen dalam koran digunakan sebagai barometer para penulis sastra dalam membuat cerpen. Meski banyak pula cerpenis yang mempertunjukkan karya miliknya melalui media *online*, cerpen dalam media cetak tetaplah menjadi barometer yang lebih utama dan lebih menghasilkan dibandingkan dengan cerpen yang beredar di media *online*.

Alasan lain mengenai cerpen koran dijadikan sebagai barometer sastra, yaitu meskipun cerpen dalam koran memiliki ruang yang sangat terbatas, hal tersebut tidak menghalangi para cerpenis terutama cerpenis muda saat ini dalam melakukan inovasi yang memberikan kemajuan. Seperti yang dikatakan Nenden Lilis A. dalam essainya yang berjudul “Geliat Estetika dalam Cerpen-Cerpen Karya Cerpenis Terkini” (Jurnal Cerpen, 2014), yaitu eksplorasi berbagai macam aspek yang terkandung dalam cerpen yang dilakukan oleh cerpenis-cerpenis muda saat ini seolah telah melahirkan sesuatu yang telah hilang di era-era sebelumnya. Ketika tema di era sebelumnya kebanyakan dijadikan tabu, justru para cerpenis muda di era keterbukaan ini menyeruakkan hal tersebut ke atas permukaan. Memunculkan kembali keberagaman jenis, bentuk, gaya, dan ideologi para pengarangnya. Dan salah satu cerpenis yang menonjol dan tumbuh dalam tradisi cerpen koran adalah Fransiska Dewi Ria Utari.

Fransisca Dewi Ria Utari merupakan seorang perempuan kelahiran Jepara tanggal 15 Agustus 1977. Dewi mengawali kariernya sebagai penulis di bidang jurnalistik dengan menjadi wartawan di sejumlah media seperti *Detik.com*, Koran *Tempo*, Majalah *Tempo*, *Jurnal Nasional*, *Beritasatu.com*, dan yang paling terbaru kini ia bekerja sebagai *manager* di majalah seni *Sarasvati*. Meski demikian, Dewi tetaplah salah satu penulis fiksi yang pastinya memiliki ciri khas tersendiri dalam membuat suatu tulisan, salah satunya cerpen koran.

Ketika membuat cerpen koran, Dewi berhasil membuktikan bahwa meski berada di dalam ruang yang terbatas, seorang cerpenis mampu melahirkan kekhasan dan keunikan dalam karyanya. Dewi memiliki keunikan penceritaan yang jarang dilakukan oleh seorang cerpenis ketika membuat suatu karya. Para pembaca karyanya pun meyakini bahwa setiap karya yang Dewi buat—beberapa pasang di antaranya—selalu memiliki keterkaitan yang saling berkesinambungan. Hal ini dibuktikan oleh Bramantio dalam esainya yang berjudul “Bapak, Kematian, Iman: Puitika Cerpen-Cerpen Fransisca Dewi Ria Utari” (UNAIR, 2018). Dalam jurnalnya tersebut, Bramantio menyebutkan bahwa kelima cerpen Dewi yang ia gunakan sebagai objek penelitiannya, apabila dibaca secara bergantian tanpa jeda dan berulang-ulang, cerpen-cerpen tersebut ternyata memunculkan hal-hal serupa antara satu dengan yang lain. Kemudian hal-hal serupa tadi diyakini memiliki relasi yang kuat dengan kehidupan nyata sang penulis cerpen. Hal tersebut di atas merupakan salah satu alasan peneliti dalam memilih objek penelitiannya kali ini, yang mana peneliti menggunakan tiga karya dari beberapa karya milik Dewi.

Tidak hanya itu, peneliti memilih karya milik Dewi dalam penelitiannya kali ini juga dikarenakan meski terbilang sebagai penulis baru, karya-karya Dewi telah berhasil mengantongi beberapa penghargaan. Beberapa penghargaan tersebut di antaranya: (1) sebagian besar cerpen karya Dewi telah dimuat di beberapa surat kabar, dan sebagian besar cerpen yang dimuat di koran *Kompas*, kerap terpilih dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* sejak tahun 2005; (2) cerpen yang berjudul *Sinai* (2007) terpilih sebagai salah satu cerpen Indonesia terbaik tahun 2008 versi Anugerah Sastra Pena Kencana; (3) sejak tahun 2009 Dewi telah berhasil menerbitkan 5 buku, dan salah satu di antaranya, yaitu buku yang berjudul *Kekasih Marionette* (2009) berhasil membuat Dewi meraih lima besar Khatulistiwa Literary Award pada 2010.

Ketiga karya milik Dewi yang dipilih peneliti sebagai objek kajian dalam penelitiannya kali ini, yaitu karya yang berupa cerpen. Cerpen-cerpen yang dimaksudkan adalah cerpen yang berjudul “Liang Liu”, “Pohon Mati”, dan “Sepetak Mawar Kuning di Halaman Belakang”. Peneliti memperoleh ketiga cerpen ini dari koran *Kompas*.

“Liang Liu” merupakan cerpen Fransisca Dewi Ria Utari yang dipublikasikan sekaligus diterbitkan dalam koran *Kompas* pada 5 April 2015. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang perempuan tua berusia 60 tahun yang sangat menyukai kesedihan. Ia kehilangan masa lalunya akan sebuah halaman kosong yang dikelilingi oleh 19 pohon Liang Liu. Kemudian pada suatu hari Ia bertemu dengan seorang perempuan nocturnal berkulit pucat. Sejak pertemuan pertama, Ia selalu mendatangi rumah perempuan itu di atas jam 12 malam. Tanpa Ia sadari, ternyata hal-hal yang berkaitan dengan perempuan tersebut erat pula kaitannya dengan seseorang yang sangat Ia sayangi beberapa belas tahun silam. Seseorang yang dianggap telah menyakiti dirinya di masa yang tak ingin diingatnya.

Cerpen selanjutnya, yaitu cerpen yang berjudul “Pohon Mati”. Cerpen ini juga dipublikasikan dan diterbitkan dalam koran *Kompas* pada 20 Desember 2015. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang laki-laki yang berusaha untuk tetap mempertahankan sebuah pohon tua yang sudah mati yang tumbuh besar di bagian depan halaman rumahnya. Ia tetap mempertahankannya meskipun semua orang percaya bahwa pohon itu selalu membawa kematian di tiap tahunnya dan di tanggal yang sama bagi orang-orang yang melintasinya. Namun baginya, pohon tersebut merupakan sebuah bukti cinta darinya untuk seorang perempuan yang rela pergi meninggalkan dunia ini demi laki-laki yang dicintai dan mencintainya.

Kemudian cerpen ketiga, yaitu cerpen yang berjudul “Sepetak Mawar Kuning di Halaman Belakang”. Cerpen ini juga dipublikasikan dan diterbitkan dalam koran *Kompas* pada 29 Mei 2016. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang anak kecil berjenis kelamin perempuan yang kehilangan atau bahkan ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dalam kurun waktu yang berdekatan. Bahkan tokoh Ia menjadi saksi bagaimana cara kedua orang tuanya mengakhiri hidup mereka masing-masing. Dan di dalam cerita, hal tersebut dilakukan oleh kedua orang tuanya hanya untuk memberikan keabadian cinta bagi orang yang mereka sayangi.

Ketiga cerpen di atas dipilih oleh peneliti, karena di antara berbagai macam karya sastra yang ditulis oleh Dewi, baik itu cerpen maupun novel, hanya ketiga cerpen di ataslah yang judulnya berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan. Tak hanya melihat dari judul, peneliti juga tertarik akan isi dan pengaluran cerita ketiga cerpen

yang selalu menggunakan kenangan sebagai perantara Dewi dalam memusatkan isi cerita. Kemudian bagaimana Dewi menggunakan tumbuhan sebagai tanda yang mengandung penyimbolan atas berbagai peristiwa ataupun konflik yang penuh dengan misteri, baik yang sulit maupun yang mudah diterima dan dicermati oleh nalar. Tanda berupa tumbuhan tersebut juga mengandalkan tanda yang sengaja dilahirkan oleh penulis untuk membuat kesinambungan yang menarik di dalam cerpen melalui tanda hewan dan peristiwa. Hal tersebutlah yang membuat peneliti lebih tertarik menggunakan ketiga cerpen di atas sebagai objek kajian dalam penelitian kali ini.

Alasan lain mengenai pemilihan korpus, ketiga cerpen di atas—dibandingkan cerpen-cerpen karya Fransisca Dewi Ria Utari yang lainnya—memiliki kesamaan dan ciri yang unik dalam penyampaian maksud terhadap pembacanya.. Masing-masing cerpen yang dipilih peneliti memiliki keunikan dalam melambangkan bagaimana ketika kehidupan dan kematian memerlukan keseimbangan, terlebih lagi di saat laki-laki dan perempuan mencampuradukkan kepribadian keduanya dengan suatu hal yang bernama cinta. Tidak hanya mengenai cinta antara laki-laki dan perempuan, dalam ketiga cerpen ini juga disampaikan bagaimana keadaan kepribadian seseorang atau lebih ketika mencinta di antara keluarga dan/dengan makhluk hidup lainnya. Kemudian hal-hal tersebut dikemas dengan baik oleh Dewi menggunakan tanda yang berbentuk tumbuhan.

Salah satu contoh tanda yang terkandung di dalam salah satu dari ketiga cerpen di atas adalah bunga mawar kuning. Pengertian bunga mawar secara umum adalah suatu benda yang biasanya digunakan seseorang ketika mengutarakan rasa cintanya terhadap orang lain, namun menurut peneliti bunga mawar yang digunakan di dalam cerpen tersebut merupakan bunga yang dapat melambangkan perselingkuhan dan rasa cinta meskipun harus dihadapkan dengan kematian, dan seterusnya. Tanda-tanda lain yang terkandung dalam ketiga cerpen di atas adalah pohon liang liu, bunga petunia, pohon mati, dan masih banyak lagi. Kesemua tumbuhan yang terkandung di dalam ketiga cerpen di atas diduga mengandung pemaknaan yang harus diteliti secara mendalam. Oleh karena itulah peneliti memilih ketiga cerpen di atas sebagai objek dalam penelitiannya kali ini.

Berdasarkan isi cerita dalam ketiga cerpen di atas, peneliti memilih mengkaji ketiga cerpen ini secara lebih mendalam menggunakan pisau analisis semiotik sastra yang dikerucutkan dengan pendekatan mengenai tanda berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Tujuan peneliti menggunakan pisau analisis ini adalah untuk mengungkap dan memperjelas maksud serta keterkaitan masing-masing tanda yang ditanam secara abstrak oleh penulis cerpen di dalam karya-karyanya yang telah dipilih oleh peneliti sebagai objek kajian material dalam penelitiannya ini. Kemudian maksud yang telah diungkap akan dideskripsikan lebih lanjut oleh peneliti agar bentuk abstrak tersebut berubah menjadi bentuk yang lebih konkret.

Sedikit pemaparan mengenai semiotik, menurut Saussure (Pradopo 2013, hlm.119-120), semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu artinya. Dikemukakan dalam Pradopo (1995, hlm.108-109), sastra merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai dengan konvensi dan ketandaan. Karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang mempergunakan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat kedua. Sedangkan menurut Derrida (dalam Hoed 2014, hlm.27-30), semiotik merupakan tanda yang bersumber pada tulisan dan bukan bersumber pada suara. Dalam semiotik, semua tanda akan mengalami proses pemaknaan. Mengutip pernyataan Peirce dalam Hoed (2014, hlm.59-60), yaitu:

*“Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap pertama, yakni saat tanda dipahami secara prinsip saja; kemudian tahap kekedua saat makna dimaknai secara individual, dan kemudian keketigaan saat tanda dimaknai secara tetap sebagai suatu konvensi.”*

Menurut Peirce, semiotik atau tanda tidak hanya terdiri dari satu macam saja apabila dilihat melalui hubungan antara penanda dan petanda. Jenis-jenis tanda yang dimaksud, ialah ikon, indeks, dan simbol (Pradopo 2013, hlm.120). Ikon merupakan tanda yang merujuk adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara penanda dan petandanya. Sedangkan, simbol merupakan tanda yang

menunjukkan bahwa sebenarnya hubungan alamiah antara penanda dan petanda itu tidak ada, karena yang ada hanyalah hubungan yang bersifat arbitrer (semaunya) dan arti tanda itu ditentukan oleh konvensi pemakainya.

Berdasarkan sedikit pemaparan mengenai semiotik di atas, penelitian mengenai tanda tumbuhan dalam penelitian ini akan dikaji lagi lebih dalam menggunakan kajian ilmu ketandaan (semiotik). Kajian mengenai tanda dipilih karena diduga berbagai macam tumbuhan yang terdapat dalam ketiga cerpen di atas mengandung berbagai macam tanda yang berbeda makna namun saling memiliki keterkaitan antar satu sama lain. Oleh karena itu peneliti memilih kajian semiotik mengenai tanda pada penelitian kali ini. Alasan peneliti diperkuat dengan pernyataan menurut Peirce (Zoest 1992, hlm.1) bahwa tanda-tanda selalu memungkinkan seseorang untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna atas apa yang telah ditampilkan oleh alam semesta.

Berdasarkan data mengenai penelitian terdahulu, peneliti hanya menemukan satu penelitian, yang mana salah satu objek penelitian tersebut sama dengan salah satu objek penelitian yang dipilih oleh peneliti pada penelitian kali ini. Objek penelitian tersebut, yaitu cerpen “Liang Liu”. Cerpen ini menjadi salah satu objek penelitian dari 13 objek material yang digunakan oleh Eli Setiawati di dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia SMP* untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2016). Meskipun salah satu objek kajian yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini sama dengan objek kajian yang digunakan Eli Setiawati di dalam tesisnya, tetapi model kajian yang akan digunakan oleh peneliti berbeda dengan model kajian yang digunakan oleh Eli Setiawati di dalam tesisnya, yaitu peneliti akan menggunakan kajian semiotik sastra terhadap tanda-tanda yang terkandung di dalam ketiga yang dipilih oleh peneliti sebagai objek kajian dalam penelitiannya.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Kajian ini dibatasi kandungan makna dalam tanda yang terdapat pada tiga cerpen pilihan karya Fransisca Dewi Ria Utari. Adapun rumusan masalah untuk mengungkap masalah tersebut secara sistematis, yaitu:

- 1) Bagaimanakah struktur cerpen “Liang Liu”, “Pohon Mati”, dan “Sepetak Mawar Kuning di Halaman Belakang” karya Fransisca Dewi Ria Utari?
- 2) Apa makna dari tanda-tanda tumbuhan yang terkandung di dalam cerpen “Liang Liu”, “Pohon Mati”, dan “Sepetak Mawar Kuning di Halaman Belakang” karya Fransisca Dewi Ria Utari?
- 3) Bagaimanakah kaitan tanda-tanda tumbuhan yang terkandung di dalam cerpen “Liang Liu”, “Pohon Mati”, dan “Sepetak Mawar Kuning di Halaman Belakang” karya Fransisca Dewi Ria Utari dengan kehidupan, cinta, dan kematian?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan struktur cerpen “Liang Liu”, “Pohon Mati”, dan “Sepetak Mawar Kuning di Halaman Belakang” karya Fransisca Dewi Ria Utari.
- 2) Mendeskripsikan makna dari tanda-tanda tumbuhan yang terkandung di dalam cerpen “Liang Liu”, “Pohon Mati”, dan “Sepetak Mawar Kuning di Halaman Belakang” karya Fransisca Dewi Ria Utari.
- 3) Mendeskripsikan kaitan tanda-tanda tumbuhan yang terkandung di dalam cerpen “Liang Liu”, “Pohon Mati”, dan “Sepetak Mawar Kuning di Halaman Belakang” karya Fransisca Dewi Ria Utari dengan kehidupan, cinta, dan kematian.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana caranya melakukan analisis kemudian mendeskripsikan struktur pada suatu cerpen. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pembaca tentang bagaimana cara meneliti makna, mendeskripsikan, serata mencari tahu kaitan dari tanda menggunakan teori kesusastraan, terutama teori semiotik sastra berdasarkan sudut pandang Charles Sander Peirce.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti di dalam melakukan penelitian secara lebih mendalam dari penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti dan juga diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan yang lebih meluas bagi peneliti terhadap ilmu kesusastraan terutama di Indonesia.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada Bab I diuraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoretis dan praktis. Kemudian pada Bab II dipaparkan mengenai kajian pustaka yang memuat tentang kerangka teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini dan penelitian terdahulu. Selanjutnya pada Bab III dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan instrumen penelitian. Lalu pada Bab IV dikemukakan hasil temuan dan pembahasan dari analisis struktur cerpen, analisis makna tanda, dan analisis kaitan antar tanda dalam tiga cerpen karya Fransisca Dewi Ria Utari. Sedangkan untuk Bab V terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi.